

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dinamika kepatuhan (*obedience*) terhadap nilai radikal pada mantan narapidana terorisme berawal dari nilai radikal itu sendiri, nilai radikal dapat berasal dari bahan ajar yang mengandung nilai radikal, ataupun bahan ajar yang bersifat netral dan diajarkan oleh figur atau otoritas yang menganut paham radikal, sehingga bahan ajar yang pada awalnya netral menjadi mengandung nilai radikal.

Individu memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) akan memiliki reaksi tertentu terhadap proses belajar, reaksi-reaksi tersebut bisa berupa penolakan dan juga bisa berupa penerimaan. Setiap subyek memiliki motif yang berbeda dalam melakukan jihad atau bergabung dalam suatu gerakan. Subyek 1 memiliki motif ekonomi mengikuti gerakan, sedangkan subyek 2 memiliki motif pelaksanaan tauhid dengan cara jihad. Subyek 1 memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) yang kontra, sedangkan subyek 2 memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) yang pro terhadap ajaran.

Subyek yang memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) yang kontra terhadap paham yang diajarkan akan menolak. Ajaran dan nilai yang tidak sesuai dengan pengalaman masa lalu (*past experience*) kontra menimbulkan berbagai reaksi, reaksi tersebut bisa berupa kebingungan, rasa ragu, dan lain sebagainya. Reaksi tersebut merupakan bentuk disonansi kognitif, disonansi kognitif tersebut

memberikan pengaruh kepada sikap atau perilaku tertentu untuk mengurangi disonansi kognitif.

Individu yang mengalami disonansi kognitif cenderung berusaha mencapai konsonansi kognitif. Di fase disonansi kognitif tersebut subyek mencari kebijaksanaan (*wisdom of purchase*) kepada teman sejawat, hal ini semakin menjadikan subyek mengalami disonansi kognitif. Mantan narapidana teroris mempertanyakan apakah yang dilakukan telah sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya. Individu tersebut mendapatkan penguatan ketika mencari kebijaksanaan (*wisdom of purchase*) kepada teman sejawat, dimana teman sejawat tersebut justru memberikan penguatan-penguatan tentang nilai dan paham yang diajarkan oleh figur (guru).

Subyek yang mengalami disonansi kognitif tersebut melakukan konformitas terhadap kelompok karena merasa minoritas dan tidak berdaya. Subyek melakukan konformitas terus menerus hingga subyek dapat mencapai konsonansi kognitif. Subyek mendapatkan pengulangan ajaran yang dilakukan oleh kelompok, selain itu kelompok menggunakan metode renungan suci dalam proses memberi pemahaman, hal demikian diindikasikan sebagai indoktrinasi.

Subyek yang memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) pro terhadap nilai dan ajaran radikal cenderung tidak mengalami disonansi kognitif. Subyek ketika menerima ajaran yang berisi nilai radikal tersebut, subyek mencapai konsonansi kognitif tanpa hambatan tertentu. Ketika subyek berada pada fase dimana mempelajari yang berkaitan dengan ajaran jihad, tidak ada pemikiran menolak. Subyek selalu menganggap bahwa paham yang dimiliki adalah paling benar.

Fase selanjutnya adalah menuju kepada kepatuhan (*obedience*) dengan beberapa tahap, yaitu: Pertama, mempercayai (*belief*) paham yang diajarkan atau yang dipelajari. Kedua, penerimaan (*accept*) terhadap nilai dan ajaran, penerimaan (*accept*) juga meliputi penerimaan norma dan kebiasaan yang ada pada ajaran dan nilai. Ketiga, melakukan (*act*) apa yang menjadi paham, baik nilai maupun ajaran akan dilaksanakan oleh individu.

Mencapai kepatuhan (*obedience*) diperkuat dengan adanya norma subyektif (*subjective norm*). Norma subyektif bagi subyek adalah pandangan figur (guru) dan teman sejawat tentang jihad yang bertujuan untuk melaksanakan perintah figur utama (Allah). Selain norma subyektif, dukungan sosial juga memiliki peran yang cukup besar dalam mencapai kepatuhan (*obedience*), dukungan sosial berupa moral maupun materil. Dukungan sosial berasal dari teman sejawat, teman sejawat kerap kali memberikan dukungan ketika subyek mengalami kebingungan ataupun kekurangan secara materil. Hal demikian membuat subyek semakin patuh terhadap ajaran-ajaran yang berisi nilai radikal dengan memutuskan menjadi seorang teroris.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa individu yang memiliki resiko tinggi terpengaruh ajaran radikal adalah individu yang memiliki keluarga dengan sistem pengasuhan tertutup, pengasuhan tertutup dimaksud seperti pembatasan kegiatan diluar rumah untuk melakukan kontak sosial. Hal tersebut dapat membuat individu cenderung tertutup, sehingga mengakibatkan individu mencari pengalihan-pengalihan tertentu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek mencapai kepatuhan (*obedience*) dengan menyerahkan diri kepada figur utama (Allah), figur utama

dipandang memberikan perintah untuk melakukan jihad dengan mengorbankan harta, benda, dan nyawa. Paham yang demikian di peroleh melalui gerakan atau melalui bahan belajar.

B. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian ini belum mampu melakukan probing secara mendalam untuk mendapat data yang lebih menyeluruh.
2. Penelitian ini belum melakukan triangulasi kepada keluarga atau orang terdekat dari subyek.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan, antara lain:

1. Bagi keluarga
 - a. Keluarga hendaknya dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada subyek, agar subyek dapat mengembalikan kepercayaan diri dan mampu menjalani kehidupan dengan optimis.
 - b. Keluarga hendaknya dapat menjadi bagian dalam pemberantasan dan pencegahan terorisme
2. Bagi subyek
 - a. Subyek hendaknya dapat berperan aktif menjadi *agent of change* dalam pemberantasan dan pencegahan terorisme.

